

# PERANAN JARINGAN SOSIAL DALAM PENANGANAN KEMISKINAN NELAYAN DI BAUBAU

## *THE ROLE OF SOCIAL NETWORK IN POVERTY ALLEVIATION OF FISHERMEN IN BAUBAU*

**Tanzil**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu  
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara  
Email : tanzilsosio@gmail.com

Diterima : 22 Juni 2018; Direvisi: 7 Februari 2019; Disetujui: 9 April 2019

### **Abstrak**

Penelitian ini melihat jaringan sosial (*social network*) dikaitkan dengan kapasitas adaptif nelayan dalam pengembangan usaha perikanan melalui penggunaan teknologi tangkap ikan “modern”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara mendalam para nelayan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan jaringan sosial berperan dalam mengubah usaha nelayan dari tradisional dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistence*), menjadi usaha yang lebih maju dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan dan berorientasi pasar. Kemajuan yang diperoleh dalam perkembangan usaha yakni mereka dapat memanfaatkan armada penangkapan menggunakan mesin yang sebelumnya hanya menggunakan dayung (tidak bermesin). Selain itu, mereka telah berorientasi pada perluasan pasar. Pemasaran Ikan Teri Kering (*Kaholeo*) misalnya, sudah menjangkau Makassar dan Surabaya. Kecenderungan seperti ini terjadi melalui penguatan kepercayaan dan jaringan terhadap pihak lain. baik itu melalui penguatan secara *internal* maupun penguatan secara *eksternal*. Secara *internal* mereka memperkuat solidaritas dalam komunitas mereka, dan secara *eksternal* mereka membangun kepercayaan dengan pihak koperasi, pelanggan dan pihak yang lainnya.

**Kata Kunci :** *jaringan sosial, nelayan, kemiskinan.*

### **Abstract**

*This study has aimed to analyze of social network of fishermen in developing their business capacity through “modern” fishing technology. This study uses a qualitative approach and case study design. The data were collected through observation and in-depth interviews with fishermen. The data were then analyzed by descriptive qualitative method. The result shows that the social network played a role in transforming the businesses of fishermen from traditional and needs-fulfillment oriented (subsistence) into more progressive, technology-based and market-oriented fish capture businesses. The progress of their achievement is that they could utilize fishing fleet equipped with machinery while previously they relied on paddles only (machineless). In addition, they had been oriented to market expansion. The marketing of dried anchovy (Kaholeo) for instance, could reach Makassar and Surabaya. Such a trend existed through strengthening trust and networking with other parties, both internally and externally. Internally they strengthened solidarity in their communities while externally they built trust with cooperatives, customers and other parties.*

**Keywords:** *social network, fishermen, poverty.*

## PENDAHULUAN

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Masyhuri, 1999; Imron, 2003; Kusnadi, 2002; Mubyarto, 1984). Data BPS 2015 menunjukkan bahwa sekitar 25% atau sekitar 7,87 juta orang miskin adalah masyarakat pesisir dimana nelayan merupakan pekerjaan utamanya (BPS, 2015). Dijelaskan Chambers (Soetrisno, 1995) dua hal utama dalam kemiskinan nelayan yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat dan tidak berdaya dihadapan orang yang mempekerjakannya. Oleh karena itu, perlu upaya maksimal untuk mengedepankan penguatan berbasis komunitas (Hasim dan Remiswal, 2009; La Ola, 2011; Alfitri, 2011; Peribadi, 2015).

Secara umum istilah kemiskinan selalu menunjuk pada kondisi serba kekurangan. Selain itu, kondisi serba kekurangan juga bukan hanya dilihat dari sisi ekonomi, melainkan juga dari segi sosial, budaya dan politik (Nugroho, 1995). Segi sosial budaya tidak dapat dihitungkan dengan angka-angka, namun muncul dalam bentuk budaya kemiskinan (Ancok, 1995).

Beberapa kajian mengungkapkan, sebagai upaya merespon berbagai kesulitan akibat kemiskinan, masyarakat memanfaatkan jaringan sosial (Hidrawati, 2017; Kusumastuti, 2015; Abidin, 2010; Purwanto, 2012; Arafah, 2009).

Komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo Kota Baubau sebagian besar masih dalam kategori miskin. Mereka menangkap ikan hanya mengandalkan peralatan dan teknologi yang sangat sederhana, sehingga jangkauan penangkapan ikan umumnya hanya pada wilayah pantai. Oleh karena itu produksi yang dihasilkan sangat terbatas. Tidak mengherankan

jika aktivitas penangkapan ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan belum mendukung dalam hal pemenuhan kebutuhan yang lebih luas.

Nelayan di Kelurahan Sukanayo mampu mengorganisir dalam kegiatan kolektif melalui hubungan-hubungan sosial yang lebih bersifat informal. Hubungan sosial ini telah memengaruhi aktivitas ekonomi, sehingga usaha nelayan mengalami perubahan dibanding sebelumnya melalui penggunaan teknologi tangkap ikan. Penggunaan teknologi tangkap ikan tersebut tentu saja telah membuka peluang bagi nelayan di Sukanayo untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih luas.

Pemikiran tentang dimensi modal sosial dalam persoalan ini, sesungguhnya demikian penting, karena telah berkontribusi dalam upaya pengembangan usaha nelayan. Sejalan dengan pandangan Kastasasmita (1997) bahwa dalam berbagai kajian, dapat ditarik pelajaran di dalam masyarakat sendiri tersimpan sejumlah potensi dan kekuatan yang bila didayagunakan secara baik akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan.

Seperti hasil penelitian Salman-(Badaruddin, 2006) menemukan bahwa hasil kerja kolektif (kolaborasi) dengan memanfaatkan potensi modal sosial dalam upaya meningkatkan penghasilan dalam komunitas nelayan telah meningkatkan penghasilan dalam komunitas nelayan telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Salman menjelaskan bahwa hasil kerja kolektif (kolaborasi) yang dilakukan nelayan di Pulau Barang Cadi tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan secara temporer, tetapi juga pada terputusnya ikatan bergantung nelayan kecil (*klien*) pada sejumlah *punggawa* besar (*patron*), berubahnya struktur bagi hasil dalam komunitas ke arah yang lebih demokratis, serta tertanamnya kesadaran kritis

tentang pentingnya kerja kolektif di antara mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial yang dimiliki komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo antara lain berupa nilai sosial dan budaya yang telah menciptakan solidaritas dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut masih dihayati dan diamalkan oleh nelayan, kemudian melahirkan relasi sosial yang berbasis pada ikatan keluarga dan kekerabatan. Ikatan tersebut kemudian mendorong masyarakat nelayan di Kelurahan Sukanayo membangun jaringan usaha di bidang perikanan.

Coleman (1988) berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan, bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Pentingnya kepercayaan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi merupakan sorotan utama dalam kajian yang dilakukan Fukuyama (2001). Ia mengatakan, bahwa kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing

suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Sementara itu, Lawang menjelaskan bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam *capital social* menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005).

Selanjutnya, dalam menganalisis jaringan sosial Granovetter (Gede, 2009) mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomi khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutny terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi yakni: Pertama, norma dan kepadatan jaringan. Kedua, lemah atau kuatnya ikatan yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jaringan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya akan cenderung didapat dari kenalan

baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Ketiga, peran lubang struktur yang berada diluar ikatan yang lemah ataupun ikatan yang kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya dalam hal ini Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kehidupan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran modal sosial dalam bentuk jaringan sosial dalam mengubah usaha nelayan tradisional menjadi usaha nelayan “modern” dengan ciri penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju. Hasil penelitian ini sangat penting mengingat jaringan sosial telah melahirkan hubungan *mutual symbiosis* dalam komunitas nelayan, dan berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya perikanan berbasis masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menganalisis jaringan sosial dalam komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo Kota Baubau. Dengan demikian penekanannya bukan pada pengukuran namun lebih pada penjelasan tentang nilai dan makna secara mendalam.

Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Sukanayo yang terletak di Pulau Makasar Kota Baubau. Terpilihnya Kelurahan Sukanayo sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa masyarakat Kelurahan Sukanayo sejak

berpuluh-puluh tahun yang lalu hidup sebagai nelayan dan memiliki kecintaan terhadap laut.

Penelitian ini menggunakan informan baik dari nelayan maupun dari tokoh masyarakat dan organisasi lokal. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Selanjutnya, pencarian data lapangan penekanannya lebih pada penemuan data-data primer, namun kebutuhan terhadap rangkaian data sekunder tetap diperlukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan tambahan variasi data lapangan. Dengan demikian keberadaan data kuantitatif hanya untuk mendukung data-data kualitatif. Bagi kebanyakan peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dituntut untuk memposisikan diri secara mandiri dan sekaligus mengoptimalkan perannya sebagai “instrumen utama” dalam penelitian. Artinya, peneliti kualitatif berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data lapangan, dan sekaligus melakukan analisis data, hingga menyajikan laporan hasil penelitian. Karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik (*varian*) pengumpulan data lapangan; observasi, wawancara. Selain itu, data penelitian ini juga dikumpulkan melalui berbagai dokumen resmi, baik dari pemerintah daerah maupun non pemerintah yang tentu saja memiliki keterkaitan secara mendasar dengan kebutuhan penelitian ini.

Untuk melakukan pengumpulan data *primer* atau *sekunder* menuju data interpretatif, maka digunakan beberapa instrumen, antara lain : (1) pengantar wawancara (*interview guides*) sebagai pedoman bagi peneliti yang secara khusus diajukan kepada informan komunitas nelayan, tokoh adat, tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan. (2) *Hand Phone* sebagai alat rekaman yang digunakan ketika wawancara tengah berlangsung atas kesepakatan bersama informan yang bersangkutan.

Setelah seluruh data dikumpulkan baik berupa data primer maupun data sekunder, data diolah dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Pada dasarnya, dengan berpegang pada prinsip-prinsip kualitatif, maka proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung, sebab pada saat pengumpulan data secara tidak langsung juga telah terjadi suatu proses analisis data.

Dalam penelitian ini juga dilakukan validitas data melalui teknik triangulasi, yang digunakan untuk memeriksa kembali kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sukanayo masuk ke dalam wilayah administratif Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara. Kelurahan Sukanayo berada di Pulau Makasar yang merupakan satu-satunya pulau di Kota Baubau. Pulau Makasar dapat digolongkan sebagai pulau kecil yaitu hanya seluas 1,04 km<sup>2</sup>.

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Sukanayo lebih kurang 80 persen aktivitas utama usaha yang dilakukan adalah pada sektor kelautan dan perikanan. Mereka menggantungkan kehidupan pada sumber daya laut. Hasil usaha mereka secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi pada masyarakat di sekitarnya dalam hal penyediaan berbagai jenis ikan.

Ketika melaut, nelayan mendapatkan jenis ikan yang sangat bervariasi. Berbagai jenis ikan tersebut diperoleh dengan alat tangkap yang berbeda. Ikan Teri (*Lure*) misalnya, nelayan menggunakan alat tangkap *ngkuru-ngkuru*.

Ikan Kembung (*Ruma-ruma*), Ikan Kembung Perempuan ( *Langgora*), Ikan Belanak (*Wonti*) menggunakan alat tangkap Jaring, sedang jenis ikan *Malalea*, *Borona*, *Katamba* diperoleh dengan alat tangkap pancing. Lokasi penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing umumnya dilakukan di perairan yang dangkal dengan menggunakan Sampan. Berbagai jenis ikan lainnya yang diperoleh dengan cara memancing misalnya; Ikan Baronang (*Borona*), Ikan Belanak (*Wonti*), Ikan Cakalang (*Balaki*), Ikan Kakap (*Katamba*), Ikan Kedukang (*Koetu*).

Aktifitas ekonomi perikanan di Kelurahan Sukanayo terdapat tiga pihak yang saling berhubungan, yaitu pedagang perantara, nelayan pemilik perahu, dan nelayan buruh. Nelayan pemilik perahu dalam mengawali usahanya berupaya mengembangkan jaringan usaha dengan mengandalkan ikatan kekeluargaan. Ketika terjadi kesepakatan dengan nelayan yang lainnya, ia akan memperkenalkan tentang berbagai cara yang harus dilakukan ketika melaut. Dengan demikian awalnya lebih banyak pada proses belajar.

Kemudian muncullah ikatan kerja sama antara mereka dalam suatu jaringan sosial yang berbasis keluarga dan ketetanggaan. Nelayan yang mampu akan membantu kerabatnya atau tetangganya dan nelayan yang dibantu akan membalas kebaikan dengan kesiapan menyediakan tenaga. Hubungan kerja sama tersebut dalam berbagai kajian biasa dinamakan relasi *patron-klien*. Keterikatan kerja sama dalam relasi *patron-klien* dalam komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo kemudian semakin menguat karena tercipta saling ketergantungan antara *patron* dan *klien*. *Patron* memiliki kemampuan untuk menyediakan berbagai fasilitas dalam usaha perikanan, sedang *klien* sebagai penyumbang tenaga. Relasi *patron* dan *klien* di Sukanayo tidak didasari aturan yang mengikat seperti



relasi *patron* dan *klien* pada umumnya. Hal ini merupakan sesuatu yang baik karena *klien* lebih leluasa untuk melakukan mobilitas vertikal. Disisi lain komunitas nelayan memiliki kemampuan untuk membangun institusi sosial ekonomi secara mandiri.

Bila mereka kesulitan dana maka pihak yang pertama kali dimintai bantuan adalah keluarga baik itu keluarga dekat ataupun keluarga jauh. Namun bila dana tidak dapat diperoleh dari kaum kerabat, barulah mereka meminta di tempat lain. Disini terlihat bahwa jaringan keluarga cukup memainkan peranan penting dalam menopang usaha mereka. Feomena kerja sama juga terlihat pada saat pemeliharaan alat-alat produksi. Ketika ada jaring yang robek, yang terlibat untuk memperbaiki adalah seluruh anggota kelompok nelayan. Dalam pekerjaan-perjaan seperti merawat jaring, menambal badan perahu yang bocor, atau mengecet perahu tidak pernah menjadi sumber perselisihan dalam suatu kelompok nelayan. Pemilik perahu juga ikut terlibat dalam pemeliharaan alat-alat penangkapan. Disini terlihat adanya kebersamaan antara sesama nelayan dalam mengatasi berbagai problem yang mereka hadapi.

Uraian tersebut menggambarkan relasi *patron-klien* berlangsung secara kekeluargaan. Jika mereka menghadapi persoalan yang berkaitan dengan alat-alat produksi, mereka akan bahu-membahu untuk mengatasinya secara bersama, kecuali suatu persoalan yang terjadi membutuhkan suatu ketrampilan yang mereka tidak miliki, barulah diserahkan ke pihak lain. Pemilik perahu biasanya menjadi orang yang sangat diharapkan untuk menanggulangi pembiayaan kerusakan tersebut.

Di sini terlihat pola yang mereka kembangkan dalam hubungan kerja pengadaan dan pemeliharaan alat-alat tangkap tidaklah

hanya bersifat hubungan ekonomi semata. Antara pemilik perahu dan nelayan buruh mengembangkan prinsip kekeluargaan untuk saling membantu sebagai wujud kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Secara umum, nelayan buruh secara ekonomi masih mengharapkan dukungan yang besar dari nelayan pemilik perahu. Dukungan ekonomi bagi nelayan buruh kepada nelayan pemilik perahu juga sangat dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu saat masa sulit mendapatkan ikan, misalnya saja untuk pembiayaan pendidikan anak-anak, dan kesehatan. Biasanya pada saat-saat seperti itu nelayan pemilik perahu menjadi tumpuan bagi nelayan buruh untuk mendapatkan perlindungan sosial.

Selanjutnya jaringan kerja sama yang berbasis keluarga juga terlihat dalam kegiatan penangkapan ikan, yang mana secara umum dilakukan pada malam hari. Sebelumnya nelayan harus memastikan semua peralatan penangkapan dalam keadaan baik, terutama jaring dan mesin dan perbekalan seadanya. Selanjutnya nelayan secara bergotong royong memindahkan perahu ke pinggir pantai. Nelayan bekerjasama dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 nelayan. Pembagian tugas dalam kelompok nelayan tidak berlaku secara tegas. Kegiatan-kegiatan seperti menarik dan menebar jaring dilakukan secara bergantian oleh nelayan. Untuk pembagian pendapatan, nelayan pemilik mendapat bagian yang lebih besar. Pembagian yang besar yang diperoleh nelayan pemilik karena dia yang memegang andil dalam pengadaan penangkapan ikan. Pembagian pendapatan yang mereka sepakati yaitu untuk bagian yang menguasai Jaring sebanyak tiga bagian. Untuk bagian yang menguasai Motor sebanyak tiga bagian. Untuk bagian yang menguasai Perahu sebanyak satu bagian. Sedang nelayan masing-masing mendapat satu bagian. Kerjasama yang berbasis

ikatan kekerabatan dalam usaha pemanfaatan sumber daya pesisir merupakan gejala umum dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Sukanayo. Hal inilah dapat diidentifikasi sebagai salah satu faktor pendorong dalam usaha penangkapan ikan sehingga dapat bertahan sampai saat ini.

Ikatan kekerabatan yang menguat bagi komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo merupakan modal sosial yang sangat penting dalam usaha pemanfaatan sumber daya pesisir, yang kemudian inilah yang mendorong munculnya organisasi sosial ekonomi. Sejalan dengan pemikiran Fukuyama (2007): masyarakat yang memiliki pasokan modal sosial yang cukup akan mampu mengadopsi bentuk-bentuk organisasional baru yang lebih cepat ketimbang masyarakat yang kurang memilikinya.

Bentuk-bentuk organisasi sosial ekonomi dalam konteks internal komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo dapat dikatakan belum berkembang dengan baik. Selama ini yang menjadi penopang utama usaha perikanan adalah institusi keluarga dan kekerabatan. Koperasi yang merupakan lembaga yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan diakui perkembangannya mengalami pasang surut dan belum dapat menunjang usaha nelayan. Namun sejak tahun 2000, dibentuk koperasi nelayan dengan izin Pendirian SK. Menkumdam R.I. Tgl. 28 Juni 2000 No.C-439 HT.03.01-Th.2000. Sejak tahun 2011 Koperasi tersebut berupaya mengadakan pembenahan manajemen dan menyempurnakan pelayanan dengan berbagai kemudahan kepada komunitas nelayan. Sebagaimana dikemukakan oleh ketua pengurus koperasi (Saudin): “Koperasi kami memberikan bunga yang relatif rendah yakni sebesar satu setengah persen dengan jaminan yang tidak terlalu memberatkan. Kami pun tidak keberatan untuk

melayani jika ada masyarakat yang bukan anggota koperasi berminat meminjam, namun atas nama salah seorang anggota koperasi yang bersedia. Kami memberikan pinjaman dengan dasar kepercayaan dan dengan bunga pinjaman yang sangat rendah yaitu hanya sebesar satu setengah persen” (Wawancara, Saudin).

Ketika penelitian ini dilakukan, koperasi tersebut anggotanya sebanyak 106 orang dan pada umumnya terdiri dari isteri-isteri nelayan. Setelah melakukan pembenahan manajemen, koperasi nelayan di Kelurahan Sukanayo dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup membanggakan. Dua tahun terakhir koperasi nelayan di Kelurahan Sukanayo mendapat penghargaan sebagai koperasi yang terbaik di Kota Baubau.

Kunci sukses koperasi tersebut, terletak pada keseriusan pengurusnya untuk terus mengembangkan koperasi untuk hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada modal yang diberikan pihak lain dengan semangat kekeluargaan dan kekerabatan. Modal sosial inilah yang kemudian mendorong kepercayaan anggota-anggota dan pengurus koperasi untuk terus berupaya secara bersama mengelola koperasi agar memenuhi keinginan mereka. Disini dapat juga dikatakan bahwa salah satu unsur keberhasilan koperasi nelayan di Kelurahan Sukanayo adalah pengembangan koperasi yang berbasis pada kemandirian.

Komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo dalam memasarkan hasil tangkapan umumnya tidak mengalami kesulitan karena sudah memiliki jaringan walaupun masih dalam cakupan lokal. Apabila dibandingkan dengan nelayan usaha skala besar tentu saja sangat besar perbedaannya seperti dicirikan Satria (2002) nelayan dengan usaha skala besar, telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, kemudian menggunakan banyak tenaga kerja

serta adanya pemanfaatan teknologi moderen. Pengoperasian alat tangkap dan kapal sudah menggunakan tenaga-tenaga yang sudah terlatih.

Nelayan di Kelurahan Sukanayo, sebelumnya sebahagian besar masih dalam skala *peasant fisher* yakni nelayan tradisional yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Namun akhir-akhir ini mereka sudah memiliki ketrampilan untuk menggunakan alat penangkapan yang lebih maju, sehingga dapat dikatakan telah meninggalkan penggunaan alat tangkap tradisional seperti dayung dan sampan tradisional yang tidak bermotor dan beralih dengan menggunakan perahu yang bermotor, walaupun jangkauan wilayah perairan untuk menangkap ikan masih dalam wilayah teluk Baubau dan sekitarnya serta pemanfaatan tenaga kerja juga masih memanfaatkan keluarga dan kerabat dengan pembagian tugas yang belum tegas. Dengan kemajuan pemanfaatan peralatan penangkapan ikan tersebut nelayan dapat meningkatkan produktifitas usaha dibanding ketika mereka masih menggunakan alat penangkapan ikan yang sederhana.

Sebagaimana komunitas nelayan lainnya bahwa tujuan utama untuk melakukan usaha di bidang perikanan adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara memadai, demikian halnya komunitas nelayan di Kelurahan Sukanayo yang kondisi alamnya tidak memungkinkan untuk membuka usaha di bidang perkebunan atau pertanian tanaman pangan. Sementara itu, usaha di bidang perikanan masih terbuka kesempatan untuk memperbaiki ekonomi rumah tangga.

Hal inilah yang mendorong sebahagian nelayan di Kelurahan Sukanayo yang beberapa tahun sebelumnya hanya menggunakan alat tangkap berupa dayung dan sampan tak bermotor, beralih menggunakan motor tempel

dan perahu bermotor. Peralihan tersebut terkait dengan penguatan jaringan sosial yang dapat dikonsepsikan berlangsung secara internal dan eksternal. Secara internal diwujudkan dalam bentuk hubungan *patron* dan *klien* yang bersifat *mutual symbiosis* (saling menguntungkan). Menguatnya hubungan secara internal kemudian membuka akses hubungan secara eksternal yakni menjalin hubungan kepercayaan dan kerja sama dengan pihak relasi usaha mereka seperti pihak koperasi, pelanggan maupun pihak yang lainnya. Terbangunnya hubungan kepercayaan baik secara internal maupun secara eksternal menjadi faktor penting dalam perkembangan usaha nelayan di Sukanayo.

Namun demikian keinginan mereka untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga ke arah yang lebih baik dalam usaha perikanan mengharuskan mereka untuk lebih berusaha keras. Seperti dorongan yang diberikan oleh Haji Gimaruddin (60) salah seorang tokoh masyarakat dan juga salah seorang pedagang pengumpul sukses di Kelurahan Sukanayo, sebagaimana hasil wawancara: “Upaya kepada nelayan, alhamdulillah saya berikan bantuan modal dan peralatan, saya membeli hasil usaha mereka tanpa mengurangi pembelian orang lain, saya beritahu mereka, dalam mengembangkan usaha kita harus menjaga kualitas barang, kualitas barang harus dijamin. Satu hal yang saya tekankan kepada mereka, kalau mau maju kita harus kerja keras dan menjaga kepercayaan” (Wawancara, H. Gima).

Sebagai seorang pengusaha di sektor perikanan dan sekaligus sebagai tokoh masyarakat, beliau memiliki jaringan perdagangan yang dapat menjangkau daerah di luar Sulawesi. Beliau juga sudah memiliki pengalaman dalam usaha disektor perikanan. Haji Gimaruddin berkeinginan agar nelayan di Kelurahan Sukanayo dapat mengembangkan usaha perikanan dengan pemasaran tidak hanya



di Kelurahan Sukanayo tetapi seharusnya dapat menjangkau pemasaran yang lebih luas lagi.

Kamajuan yang diperoleh dalam perkembangan usaha akhir-akhir ini, yakni mereka dapat memanfaatkan armada penangkapan menggunakan mesin yang sebelumnya hanya menggunakan dayung (tidak bermesin). Selain itu, mereka telah berorientasi pada perluasan pasar. Pemasaran Ikan Teri Kering (*Kaholeo*) misalnya, sudah menjangkau Makassar dan Surabaya.

## KESIMPULAN

Secara umum jaringan sosial ekomoni nelayan (*network*) di Kelurahan Sukanayo berbasis keluarga dan kerabat. Karena itu hubungan-hubungan sosial yang dibangun cenderung berbasis kehidupan tradisional yang bersifat kekeluargaan dan kekerabatan. Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial yang dibangun antar mereka telah memperkuat hubungan *patron-klien* secara kekeluargaan. Hal ini merupakan sesuatu yang baik karena dalam relasi tersebut tidak didasari aturan yang mengikat seperti relasi *patron* dan *klien* pada umumnya sehingga *klien* lebih leluasa untuk melakukan mobilitas vertikal. Disisi lain komunitas nelayan memiliki kemampuan untuk membangun institusi sosial ekonomi secara mandiri. Jaringan sosial tersebut menjadi kekuatan bagi nelayan dalam upaya mengatasi kemiskinannya.

## SARAN

Pemberdayaan nelayan di Kelurahan Sukanayo dilakukan melalui penguatan modal sosial. Selain penggunaan teknologi modern, perlu dilakukan program-program pelatihan-pelatihan, penyuluhan-penyuluhan, dan sosialisasi. Terpenting dari itu adalah, pengembangan *trust* yang dapat mendorong terbentuknya kelembagaan atau jejaring

(*networking*) yang bersifat informal. Orientasi pemberdayaan diperkuat pada kelompok-kelompok nelayan, sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional. Oleh karena itu, program penting yang perlu dilakukan antara lain pembekalan keterampilan berusaha dan pendampingan kepada nelayan tradisional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D (2010). Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 15 No. 1
- Alfitri (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Ancok, D (1995) Pemanfaatan Organisasi Lokal untuk Mengentaskan Kemiskinan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk. (ed): *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta, Aditya Media.
- Arafah, N. (2009). Kaindea. Adaptasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Disertasi Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor.
- Badaruddin. (2006). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dan Komunitas. *Jurnal Wawasan*, Volume 12, Nomor 2.

- BPS (2015). Statistik Indonesia. <http://maritimnews.com/wp-content/uploads/2017/09/logomaritimnews.png> diakses pada tanggal 6 Februari 2019.
- Coleman, J. S. (1988) '*Social capital in the Creation of Human Capital*' American Journal of Sociology 94:S95-S120.
- Coleman, J. S. (1990) *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Fukuyama, F (2007) *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press
- Gede, K. M. (2009). Jaringan Sosial (Networks) dalam Perkembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum Penelitian Agroekonomi*. Volume 27 No.1
- Hasim & Remiswal, (2009). *Community Development*, Berbasis Ekosistem, Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat. Diadit Media, Jakarta.
- Hidrawati. (2017). Motivasi dan Strategi Adaptasi Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Pulau Binongko. Disertasi. Pascasarjana UHO Kendari.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No.1
- Kartasmita, G. (1996). *Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kusnadi (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya* Perikanan. Yogyakarta, Aditya Media.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 20 No.1
- La Ola, T. (2011). *Modal Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Petani Jambu Mete* (Studi Komparatif di Kabupaten Muna dan Buton), Disertasi. Unhas Makassar.
- Lawang, R.M.Z. (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok
- Masyhuri. (1999). *Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural, dalam Masyhuri* (ed): Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan terhadap sebuah Pendekatan. Jakarta, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Mubyarto, et.al., 1984. Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropology di Desa Pantai. Jakarta, Rajawali.
- Nugroho, H. (1995). Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk. (ed): *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta, Aditya Media.
- Peribadi. (2015). *Reconstruction of Participatory Paradigm Based on ESQ Power; A Strategi of Poverty Overcoming in Kendari City, South East Sulawesi*. Lap Lambert Academic Publishing, Germany.
- Purwanto, A. (2013). Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan

Keramik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*.  
Vol. 18. No.2.

Putnam, R. D. (1995). "Bowling Alone: America's Declining Social Capital" *Journal of Democracy*, 65-78.

Satria, A. (2002). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta.

Soetrisno, L. (1995), Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk. (ed): *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta, Aditya Media.